



Pemberdayaan Difabel melalui Pelatihan Menjahit Berbasis Inclusive Entrepreneurship, Adaptive Skills, dan Kemandirian Ekonomi

Ahmad Musthofa ^{a,1,*}, Ruhana Fatiha ^{a,2}

^a Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ musthofa.ahmad@gmail.com; ² ruhanaf@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan menjahit berbasis inclusive entrepreneurship, adaptive skills, dan kemandirian ekonomi. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mensintesis berbagai penelitian terdahulu yang relevan mengenai pelatihan keterampilan vokasional, kewirausahaan inklusif, pengembangan UMKM difabel, serta penguatan kemampuan adaptif. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pemberdayaan difabel tidak dapat hanya bertumpu pada pelatihan keterampilan teknis semata, melainkan membutuhkan integrasi antara penguatan jiwa kewirausahaan, kemampuan adaptasi, serta dukungan ekosistem yang inklusif. Pelatihan menjahit terbukti memiliki potensi strategis sebagai media pemberdayaan karena bersifat aplikatif, fleksibel, dan dapat dikembangkan menjadi usaha mandiri berbasis rumah tangga maupun UMKM. Namun, efektivitas pelatihan sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta dalam mengembangkan adaptive skills seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan pengelolaan usaha, serta pemahaman terhadap prinsip inclusive entrepreneurship yang menekankan kesetaraan akses terhadap peluang ekonomi. Integrasi ketiga aspek tersebut menghasilkan model pemberdayaan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas. Selain itu, dukungan komunitas, lembaga pelatihan, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor penguat dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan keberlanjutan usaha difabel. Dengan demikian, model pemberdayaan berbasis pelatihan menjahit yang terintegrasi dengan inclusive entrepreneurship dan adaptive skills dapat menjadi alternatif strategi efektif dalam meningkatkan inklusi ekonomi dan sosial penyandang disabilitas.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2026-07-23

Revised 2026-08-20

Accepted 2026-08-23

Published 2026-08-25

Keywords

pemberdayaan difabel, pelatihan menjahit, inclusive entrepreneurship, adaptive skills, kemandirian ekonomi.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan penyandang disabilitas merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan karena berkaitan dengan pemenuhan hak asasi manusia, peningkatan kesejahteraan, serta terwujudnya masyarakat yang inklusif. Paradigma pembangunan saat ini tidak lagi memandang penyandang disabilitas sebagai kelompok yang hanya membutuhkan bantuan sosial, melainkan sebagai sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk berkembang, berproduksi, dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi apabila memperoleh kesempatan, akses, dan dukungan yang setara. Pergeseran paradigma tersebut mendorong berbagai pihak, termasuk pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan organisasi masyarakat, untuk mengembangkan berbagai model pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas individu penyandang disabilitas sehingga mereka mampu hidup secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial maupun ekonomi (Widoyoko et al., 2018; Ngah et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas adalah pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan vokasional. Pelatihan tidak hanya memberikan kemampuan teknis, tetapi juga membangun

rasa percaya diri, motivasi berprestasi, kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja, serta kesempatan untuk memperoleh pendapatan secara mandiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan dan keterampilan kerja mampu meningkatkan kemampuan produktif penyandang disabilitas sekaligus memperluas akses mereka terhadap dunia usaha maupun pasar kerja (Ardhani Putri et al., 2024; Setiawan & Rahmawati, 2025; Fahira Al Habsyi et al., 2025).

Di Indonesia, tantangan pemberdayaan penyandang disabilitas masih cukup kompleks. Hambatan yang dihadapi tidak hanya berupa keterbatasan fisik atau sensorik, tetapi juga rendahnya akses terhadap pendidikan, pelatihan kerja, permodalan, teknologi, pendampingan usaha, serta masih kuatnya stigma sosial yang memengaruhi kesempatan memperoleh pekerjaan maupun mengembangkan usaha secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar penyandang disabilitas masih berada pada kelompok masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang relatif rendah. Debataraja dan Rahmahtrisilvia (2026) menjelaskan bahwa peluang kewirausahaan bagi penyandang disabilitas sebenarnya cukup besar, namun berbagai hambatan struktural seperti akses modal, keterbatasan pelatihan yang sesuai kebutuhan, dan diskriminasi sosial masih menjadi faktor penghambat berkembangnya usaha yang berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, konsep *inclusive entrepreneurship* berkembang sebagai pendekatan yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai pelaku utama kegiatan ekonomi. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk membangun usaha, memperoleh pelatihan, mengakses sumber daya, serta berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi tanpa diskriminasi. Model kewirausahaan inklusif tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu, peningkatan kepercayaan diri, perluasan jejaring usaha, dan keberlanjutan bisnis. Ngah et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas sangat dipengaruhi oleh penyediaan lingkungan kewirausahaan yang inklusif, ramah disabilitas, serta mampu mengakomodasi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial peserta. Pandangan tersebut diperkuat oleh Saadun dan Alias (2023) yang menunjukkan bahwa program akselerasi kewirausahaan mampu meningkatkan kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan keberlanjutan usaha penyandang disabilitas apabila disertai dengan pendampingan yang berkelanjutan.

Selain penguatan kewirausahaan, kemampuan adaptif (*adaptive skills*) juga menjadi faktor penting dalam proses pemberdayaan. *Adaptive skills* merupakan seperangkat kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, menyelesaikan permasalahan, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, mengelola waktu, serta mempertahankan produktivitas dalam berbagai situasi. Kemampuan tersebut sangat diperlukan karena keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan mengelola usaha, menghadapi perubahan pasar, membangun relasi dengan pelanggan, serta memanfaatkan perkembangan teknologi. Program pemberdayaan yang hanya berfokus pada peningkatan keterampilan produksi tanpa mengembangkan *adaptive skills* sering kali menghasilkan peningkatan kompetensi yang bersifat sementara dan kurang mampu menciptakan kemandirian ekonomi jangka panjang (Subhi et al., 2024; Ramadhani et al., 2025).

Dalam konteks pelatihan vokasional, keterampilan menjahit merupakan salah satu bidang yang memiliki prospek cukup baik karena kebutuhan masyarakat terhadap produk sandang dan jasa konveksi terus berkembang. Menjahit tidak hanya menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga dapat dilakukan secara mandiri, berkelompok, maupun berbasis usaha mikro dari rumah sehingga relatif sesuai dengan kondisi sebagian penyandang disabilitas. Melalui pelatihan menjahit, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis membuat pakaian atau produk tekstil, tetapi juga memiliki peluang untuk mengembangkan usaha jahit, menerima pesanan, membangun merek produk, hingga memasarkan hasil produksinya secara langsung maupun melalui platform digital. Penelitian Wahyuningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan menjahit yang dipadukan dengan pengembangan usaha mampu meningkatkan kompetensi kerja, produktivitas, dan peluang memperoleh pendapatan bagi penyandang disabilitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

pelatihan menjahit memiliki potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi apabila dikembangkan melalui pendekatan yang lebih komprehensif.

Berbagai penelitian pengabdian masyarakat juga memperlihatkan bahwa peningkatan keterampilan praktis mampu menjadi titik awal lahirnya usaha mandiri bagi penyandang disabilitas. Program pelatihan handycraft, kerajinan tangan, pertanian, home industry, maupun pengembangan produk lokal terbukti meningkatkan kemampuan produksi sekaligus memperluas kesempatan memperoleh pendapatan (Faujianto et al., 2022; Herdiana et al., 2023; Heriani et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar program tersebut masih berorientasi pada transfer keterampilan teknis sehingga aspek pengembangan kewirausahaan inklusif, kemampuan adaptif, strategi pemasaran, dan keberlanjutan usaha belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu model pemberdayaan yang utuh. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan model pelatihan yang tidak hanya menghasilkan individu yang terampil, tetapi juga mampu mengelola usaha secara mandiri, beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, dan membangun kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelatihan menjahit berbasis inclusive entrepreneurship, adaptive skills, dan kemandirian ekonomi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan kompetensi peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman peserta, faktor pendukung, kendala pelaksanaan, serta perubahan perilaku yang terjadi selama proses pemberdayaan. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas tidak hanya dapat diukur melalui peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga melalui perubahan sikap, kemampuan adaptasi, kepercayaan diri, dan kesiapan berwirausaha yang memerlukan eksplorasi secara mendalam.

Penelitian dirancang untuk dilaksanakan pada lembaga atau komunitas penyandang disabilitas yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan menjahit. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) penyandang disabilitas usia produktif; (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan; dan (3) memiliki minat untuk mengembangkan keterampilan menjahit sebagai bekal bekerja atau berwirausaha. Selain peserta pelatihan, informan pendukung meliputi instruktur menjahit, pengelola program, serta pendamping komunitas yang memahami proses pemberdayaan.

Instrumen penelitian terdiri atas angket, lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur tiga aspek utama, yaitu pemahaman inclusive entrepreneurship, kemampuan adaptive skills, dan tingkat kemandirian ekonomi. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterampilan menjahit, kedisiplinan, kerja sama, kemampuan menyelesaikan tugas, komunikasi, serta ketelitian peserta selama praktik. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pengalaman peserta mengenai manfaat pelatihan, perubahan kepercayaan diri, tantangan yang dihadapi, dan harapan terhadap keberlanjutan program. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil produk jahitan, modul pelatihan, catatan kehadiran, dan laporan kegiatan digunakan sebagai data pendukung.

Pelaksanaan penelitian dirancang melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan (needs assessment) dengan melakukan observasi awal dan diskusi bersama pengelola lembaga untuk mengidentifikasi kondisi peserta, potensi yang dimiliki, kebutuhan pelatihan, serta peluang usaha menjahit di lingkungan setempat. Informasi tersebut menjadi dasar penyusunan kurikulum pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan peserta dan peluang pasar.

Tahap kedua adalah penyusunan perangkat pelatihan. Pada tahap ini disusun modul pelatihan menjahit yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu penguasaan keterampilan teknis menjahit, penguatan nilai-nilai inclusive entrepreneurship, dan pengembangan adaptive skills. Materi teknis mencakup pengenalan alat dan bahan, keselamatan kerja, pengukuran pola, pemotongan kain, pengoperasian mesin jahit, penyelesaian produk, serta pengendalian mutu. Materi kewirausahaan meliputi identifikasi peluang usaha, penyusunan model bisnis sederhana, penentuan harga, pencatatan keuangan

dasar, pelayanan pelanggan, pemasaran digital, dan pengembangan jejaring usaha. Materi adaptive skills difokuskan pada komunikasi, pemecahan masalah, kerja sama tim, pengelolaan waktu, disiplin kerja, kemampuan menerima umpan balik, serta adaptasi terhadap perubahan kebutuhan konsumen.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan. Kegiatan dilakukan melalui kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, simulasi usaha, diskusi kelompok, peer learning, dan pendampingan individual. Peserta memperoleh kesempatan mempraktikkan seluruh tahapan produksi mulai dari pembuatan pola hingga menghasilkan produk jadi yang layak dipasarkan. Pada saat yang sama, peserta didorong untuk menyusun rencana usaha sederhana, menentukan segmen pasar, menghitung biaya produksi, dan mempromosikan produk melalui media digital.

Tahap keempat merupakan proses pendampingan. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk membantu peserta mengatasi kesulitan teknis maupun nonteknis. Pendamping memberikan umpan balik terhadap kualitas produk, strategi pemasaran, pelayanan pelanggan, serta pengelolaan usaha sederhana. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada proses pelatihan, tetapi berkembang menjadi kemampuan yang dapat diterapkan dalam aktivitas ekonomi secara berkelanjutan.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, persentase, simpangan baku, dan peningkatan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Apabila jumlah sampel memenuhi persyaratan statistik, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji paired sample t-test atau Wilcoxon signed-rank test untuk mengetahui signifikansi perubahan kompetensi peserta. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh tema-tema yang menggambarkan proses pemberdayaan, peningkatan adaptive skills, perkembangan jiwa kewirausahaan, serta perubahan menuju kemandirian ekonomi.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari peserta, instruktur, dan pengelola program. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil interpretasi peneliti sehingga temuan yang diperoleh sesuai dengan pengalaman mereka.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Seluruh peserta memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat, prosedur, hak untuk mengundurkan diri kapan saja, serta jaminan kerahasiaan identitas. Persetujuan berpartisipasi diperoleh sebelum pengumpulan data dilakukan. Seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan disajikan dalam bentuk agregat sehingga tidak mengungkapkan identitas pribadi peserta. Dengan rancangan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelatihan menjahit berbasis inclusive entrepreneurship, adaptive skills, dan kemandirian ekonomi sebagai model pemberdayaan penyandang disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan, pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan menunjukkan pola yang relatif konsisten, yaitu adanya peningkatan kapasitas individu dalam aspek keterampilan teknis, kewirausahaan, serta kemandirian ekonomi. Namun, tingkat keberhasilan pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh integrasi antara pelatihan keterampilan vokasional, pendampingan usaha, serta penguatan aspek psikososial seperti kepercayaan diri dan kemampuan adaptif.

Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis keterampilan produktif seperti handicraft, pertanian, home industry, dan digital marketing mampu meningkatkan kemampuan ekonomi penyandang disabilitas (Faujianto et al., 2022; Heriani et al., 2025; Pratiwi et al., 2025). Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pola pikir wirausaha yang lebih mandiri dan berorientasi pada peluang usaha.

Lebih lanjut, model inkubasi bisnis dan pendampingan berkelanjutan terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan keberlanjutan usaha difabel. Iswanto (2025) menegaskan bahwa inkubasi bisnis berperan dalam menyediakan akses mentoring, jejaring usaha, serta dukungan pengembangan produk. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Amrullah (2024), yang menunjukkan bahwa UMKM berbasis komunitas difabel dapat berkembang ketika diberikan dukungan pelatihan produksi, pemasaran, dan manajemen usaha secara terpadu.

Dalam konteks inclusive entrepreneurship, berbagai penelitian menekankan pentingnya lingkungan yang ramah disabilitas dan adaptif terhadap kebutuhan peserta. Ngah et al. (2023) menyatakan bahwa keberhasilan kewirausahaan inklusif sangat bergantung pada kemampuan ekosistem dalam menyediakan akses yang setara terhadap pelatihan, modal, dan pasar. Sementara itu, Saadun dan Alias (2023) menunjukkan bahwa program akselerasi kewirausahaan dapat meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan keberlanjutan usaha jika disertai pendekatan pendampingan yang intensif.

Selain aspek kewirausahaan, kemampuan adaptif (adaptive skills) juga muncul sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pemberdayaan. Subhi et al. (2024) menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan digital mampu meningkatkan kemampuan adaptasi peserta dalam menghadapi perubahan teknologi dan pasar. Ramadhani et al. (2025) juga menegaskan bahwa penguatan keterampilan adaptif seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah berkontribusi langsung terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan kerja penyandang disabilitas.

Dalam konteks pelatihan menjahit, Wahyuningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa keterampilan menjahit memiliki potensi ekonomi yang signifikan karena dapat dikembangkan menjadi usaha mandiri berbasis rumah tangga. Pelatihan menjahit tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang usaha mikro seperti konveksi kecil, jasa permak, dan produksi pakaian. Hal ini menunjukkan bahwa menjahit merupakan salah satu bentuk keterampilan vokasional yang relevan dan berkelanjutan dalam konteks pemberdayaan ekonomi difabel.

Integrasi inclusive entrepreneurship, adaptive skills, dan pelatihan menjahit

Hasil sintesis menunjukkan bahwa model pemberdayaan yang efektif bagi penyandang disabilitas adalah model yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu keterampilan vokasional (dalam hal ini menjahit), inclusive entrepreneurship, dan adaptive skills. Integrasi ketiga komponen ini menghasilkan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada kemampuan produksi, tetapi juga pada kemampuan individu untuk beradaptasi, berinovasi, dan mengelola usaha secara mandiri.

Pelatihan menjahit sebagai keterampilan inti memiliki posisi strategis karena bersifat aplikatif, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan kondisi fisik peserta. Dalam banyak penelitian, keterampilan berbasis produksi seperti menjahit, kerajinan tangan, dan usaha rumah tangga terbukti menjadi pintu masuk utama bagi penyandang disabilitas untuk memasuki sektor ekonomi produktif (Faujiyanto et al., 2022; Ongkowijoyo et al., 2025). Namun, keterampilan teknis saja tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan usaha tanpa disertai kemampuan kewirausahaan.

Konsep inclusive entrepreneurship memberikan kerangka yang memungkinkan penyandang disabilitas tidak hanya sebagai pekerja, tetapi juga sebagai pelaku usaha. Dalam konteks ini, kewirausahaan inklusif menekankan pada kesetaraan akses terhadap pelatihan, modal, pasar, serta dukungan sosial (Ngah et al., 2023). Model ini juga menuntut adanya perubahan paradigma dari pendekatan berbasis bantuan menuju pendekatan berbasis pemberdayaan. Dengan demikian, penyandang disabilitas ditempatkan sebagai subjek aktif dalam pembangunan ekonomi.

Selain itu, penguatan adaptive skills menjadi elemen penting yang menjembatani antara keterampilan teknis dan kewirausahaan. Kemampuan adaptasi memungkinkan individu untuk menghadapi dinamika pasar, mengatasi hambatan operasional, serta menyesuaikan strategi usaha sesuai kebutuhan konsumen. Tanpa adaptive skills yang memadai, pelaku usaha difabel berpotensi mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha meskipun memiliki keterampilan teknis yang baik (Subhi et al., 2024).

Dalam konteks ini, pelatihan menjahit yang dikombinasikan dengan pembelajaran kewirausahaan dan penguatan adaptive skills menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih komprehensif. Peserta tidak hanya belajar menjahit, tetapi juga memahami bagaimana mengubah keterampilan tersebut menjadi sumber pendapatan. Mereka juga dilatih untuk berkomunikasi dengan pelanggan, mengelola waktu produksi, serta menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Vitasari dan Somanedo (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan inklusif mampu meningkatkan kesiapan kerja dan kreativitas peserta difabel. Selain itu, Rahmawati et al. (2024) menegaskan bahwa peningkatan kepercayaan diri melalui pelatihan berbasis pengalaman langsung sangat penting dalam membentuk keberanian untuk memulai usaha.

Lebih jauh, keberhasilan model pemberdayaan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan ekosistem, termasuk peran komunitas, lembaga sosial, dan institusi pendidikan. Novianti et al. (2024) menunjukkan bahwa komunitas inklusif berperan penting sebagai fasilitator dalam meningkatkan kapasitas wirausaha difabel. Sementara itu, Setiawan dan Rahmawati (2025) menekankan bahwa kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pelatihan mampu memperkuat keberhasilan program pemberdayaan berbasis keterampilan lokal.

Implikasi Model Pemberdayaan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pelatihan menjahit berbasis inclusive entrepreneurship dan adaptive skills memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, model ini memperkuat pendekatan pemberdayaan yang bersifat holistik, karena menggabungkan aspek teknis, ekonomi, dan psikososial. Kedua, model ini memperluas peluang ekonomi bagi penyandang disabilitas melalui penciptaan usaha berbasis keterampilan menjahit yang berkelanjutan. Ketiga, model ini memperkuat inklusi sosial dengan mengurangi stigma terhadap kemampuan kerja penyandang disabilitas.

Selain itu, pendekatan ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam skala yang lebih luas melalui integrasi dengan teknologi digital dan platform pemasaran daring sebagaimana ditunjukkan oleh Pratiwi et al. (2025) dan Sulkiah & Burhan (2025). Dengan pemanfaatan teknologi, produk hasil pelatihan menjahit dapat dipasarkan lebih luas sehingga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Keterbatasan Model dan Arah Pengembangan

Meskipun model ini memiliki potensi yang kuat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan akses modal usaha bagi penyandang disabilitas. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan fisik dan kognitif peserta juga memerlukan pendekatan pelatihan yang lebih fleksibel dan individual. Debatara dan Rahmahtrisilvia (2026) menekankan bahwa hambatan struktural seperti stigma sosial dan keterbatasan akses pembiayaan masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan kewirausahaan inklusif. Oleh karena itu, pengembangan model ke depan perlu mengintegrasikan dukungan kebijakan, akses permodalan, serta penguatan kemitraan dengan sektor swasta agar keberlanjutan usaha difabel dapat lebih terjamin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan menjahit berbasis inclusive entrepreneurship dan adaptive skills merupakan pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan vokasional saja belum cukup untuk menciptakan kemandirian yang berkelanjutan tanpa adanya penguatan aspek kewirausahaan dan kemampuan adaptif individu. Oleh karena itu, integrasi antara keterampilan teknis, jiwa kewirausahaan inklusif, dan kemampuan adaptasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan difabel.

Pelatihan menjahit sebagai keterampilan vokasional memiliki potensi yang kuat dalam mendukung ekonomi penyandang disabilitas karena bersifat fleksibel, aplikatif, dan dapat dikembangkan menjadi usaha mandiri skala rumah tangga maupun UMKM. Namun, keberhasilan pengembangan usaha berbasis keterampilan menjahit sangat dipengaruhi oleh

kemampuan individu dalam memahami peluang pasar, mengelola usaha, serta beradaptasi dengan perubahan kebutuhan konsumen. Dalam konteks ini, inclusive entrepreneurship berperan sebagai kerangka yang memberikan akses setara terhadap pelatihan, pendampingan, dan peluang usaha, sehingga penyandang disabilitas tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif dalam kegiatan ekonomi.

Selain itu, penguatan adaptive skills terbukti menjadi komponen penting dalam meningkatkan keberhasilan pemberdayaan. Kemampuan seperti komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, pengelolaan waktu, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan usaha memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan usaha difabel. Tanpa kemampuan adaptif yang baik, keterampilan teknis yang dimiliki berisiko tidak berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan difabel sangat dipengaruhi oleh ekosistem pendukung, termasuk peran komunitas, lembaga pelatihan, pendamping, serta pemanfaatan teknologi digital. Kolaborasi berbagai pihak tersebut memungkinkan terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Dengan demikian, model pemberdayaan yang mengintegrasikan pelatihan menjahit, inclusive entrepreneurship, dan adaptive skills dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas. Model ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kapasitas psikososial dan kewirausahaan yang memungkinkan individu untuk berkembang secara mandiri dan berkelanjutan dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. K. (2024). Independence and inclusive economic: SAGATA's micro enterprise empowers disability local crafters in Yogyakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.70847>
- Ardhani Putri, H. A., Khaerudin, A., Supratiwi, M., et al. (2024). Strengthening the human resources of difables through entrepreneurship training towards competitive and independent difables in the Sridadi Area, Rembang Regency, Central Java. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 4. <https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-.1049>
- Debataraja, J., & Rahmahtrisilvia. (2026). Kewirausahaan bagi penyandang disabilitas dalam angkatan kerja: Peluang dan tantangan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4973>
- Fahira Al Habsyi, J., Hidayat, D., Musa, S., et al. (2025). Pelatihan kewirausahaan home industry untuk pemberdayaan penyandang difabel di Rumah Singgah Disabilitas Mandiri Kota Bekasi. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1). <https://doi.org/10.37058/jpls.v10i1.11991>
- Faujianto, S. A., Rohmatiah, A., Iswati, R. S., et al. (2022). Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program ketrampilan handycraft untuk mendorong kemandirian ekonomi di Paguyuban Disabilitas Krida Karya Mandiri. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1). <https://doi.org/10.25273/jta.v8i1.13894>
- Herdiana, H., Muhsin, M., & Mappanganro, N. (2023). Iptek pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui usaha kebun anggur. *Lambung Inovasi*, 8(1). <https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1114>
- Heriani, I., Megasari, I. D., Nahdhah, et al. (2025). Pemberdayaan ekonomi dan kemandirian penyandang disabilitas di Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 11(2). <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v11i2.20315>
- Iswanto, D. (2025). Business incubation for inclusive economy: Implementation of Empower Academy program in empowering disabled MSMEs in Malang City. *Pangripta*. <https://doi.org/10.58411/bkvv0204>
- Ngah, R., Junid, J., Abdullah, H., et al. (2023). Inclusive entrepreneurship model for person with disabilities: A critical reflection. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(23). <https://doi.org/10.21834/ebpj.v8i23.4556>

- Novianti, Y. D., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2024). Peran Komunitas Mitra Masyarakat Inklusif (MMI) dalam peningkatan wirausaha penyandang disabilitas di Kota Bengkulu. *Sosiologi USK*, 18(2). <https://doi.org/10.24815/jsu.v18i2.40747>
- Ongkowijoyo, M., Septania, T., Yulianto, J. E., et al. (2025). Optimalisasi lembaga masyarakat dan kelompok disabilitas Desa Wonomerto dalam peningkatan nilai ekonomis "meronce" melalui kolaborasi dengan universitas. *Bakti Budaya*. <https://doi.org/10.22146/bakti.19870>
- Pratiwi, R. A. I., Nuraini, L., Chahyadi, F., et al. (2025). Mewujudkan ekonomi digital yang inklusif: Pelatihan keterampilan digital untuk mendorong kemandirian ekonomi kelompok penyandang disabilitas di Kabupaten Bintan. *PengabdianMu*, 10(6). <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i6.8568>
- Rahmawati, T., Nurfatimah, S., Rahayu, H., et al. (2024). Menggagas kemandirian: Resilience disabilitas rungu wicara Desa Singaparna melalui pelatihan kepercayaan diri untuk berwirausaha roti. *Empowerment*, 7(2). <https://doi.org/10.25134/empowerment.v7i02.10580>
- Ramadhani, S. Z., Karim, Q., & Sari, N. D. (2025). PADU as a transformative pillar: Advancing inclusive access and skill development. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.55381/jpm.v4i3.535>
- Saadun, S. J., & Alias, R. (2023). Disabled entrepreneur empowerment through Leadership Entrepreneurship Acceleration and Development League (SAYLEAD). *Information Management and Business Review*, 15(2, Special Issue). [https://doi.org/10.22610/imbr.v15i2\(i\)si.3432](https://doi.org/10.22610/imbr.v15i2(i)si.3432)
- Setiawan, N. C. E., & Rahmawati, U. (2025). The empowerment of persons with disabilities through local potential-based entrepreneurship training in Malang District. *Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA*, 3(4). <https://doi.org/10.29303/jppik.v3i4.1261>
- Subhi, N., Alavi, K., Mohd, R. H., et al. (2024). Advancing independence for persons with disabilities: Insights from a digital entrepreneurship training initiative. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 14(4). <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v14-i4/24221>
- Sulkiah, & Burhan, L. I. (2025). Pemberdayaan UMKM disabilitas melalui inovasi aplikasi mobile inklusif dengan pendekatan participatory design. <https://doi.org/10.63982/2jbw3f70>
- Vitasari, A. D., & Somanedo, O. (2025). Efektivitas model manajemen pendidikan kewirausahaan inklusif dalam Merdeka Belajar. *Syntax Idea*, 7(1). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v7i1.12082>
- Wahyuningsih, S., Kurniawati, E., Fitriani, F. A., et al. (2024). Peningkatan kompetensi disabilitas dalam pengembangan dan membangun usaha di Unique Tailor. *Abdimas*, 3(1), 16–20. <https://doi.org/10.34152/abdimas.3.1.16-20>
- Wibowo, A., Prabaningtyas, S., Mahanal, S., et al. (2025). Pemberdayaan kewirausahaan siswa tunagrahita Sidoarjo melalui pelatihan ikebana berbasis ecopreneurship. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(4). <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.32215>
- Widoyoko, S. E. P., Setiawan, B., Sholeh, K., et al. (2018). Model of entrepreneurship for people with disabilities. *SHS Web of Conferences*, 54. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185406008>